

## HABITUASI KEGIATAN RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MI MIFTAHUL ULUM SUMBERREJO

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Siti Maisaroh, Jamhuri

[Maisarohalsa23@gmail.com](mailto:Maisarohalsa23@gmail.com), [jamhuri@yudharta.ac.id](mailto:jamhuri@yudharta.ac.id)

### ABSTRACT

*Education is a conscious effort by the government, through guidance, teaching and training activities, which take place at school and outside of school for life, to prepare students to be able to play a role in a variety of environments precisely in the future. Various problems such as social change that is so large affect the attitude and behavior of a person. So that often seen damage to human behavior that occurs at this time in social and social life, such as lack of courtesy and good behavior in the family and community. For this reason, MI Miftahul Ulum Sumberrejo organizes religious activities that aim to make students familiar with religious activities and have good morals and behavior towards others. This study aims to describe the habituation of religious activities and habituation of religious activities in the formation of student intelligence at MI Miftahul Ulum Sumberrejo. This study uses a qualitative approach in this study, data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. The results of this study indicate that: 1) religious activities in MI Miftahul Ulum Sumberrejo include; perform duha prayer, perform dzuhur prayers in congregation and read short letters, 2) Habituation of religious activities in the formation of students' spiritual intelligence, namely the teacher starts by saying good words, wearing polite clothes and teaching his students to always have a good personality, always be thankful for what you have, have an honest attitude. The formation of spiritual intelligence through religious activities, the school seeks to increase the potential of students to the maximum and also the level of spirituality of students can be embedded in students. While the method used in this activity is the habituation method.*

*Keywords : Habituation of Religious Activities Habituation, Spiritual Intelligence*

### A. Pendahuluan.

Perlu dicermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku seseorang saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para siswa terutama pada siswa tingkatan Ibtidaiyah. Keberagamaan atau *religiuitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga

ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, melainkan aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>1</sup> Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Penanaman spiritual juga dapat diartikan sebagai proses penumbuhan jiwa rohani yang ada dalam diri manusia, karena jiwa tersebut merupakan aspek terpenting dalam diri manusia yang kegunaannya mengantarkan dekat dengan tuhan. Tentu hal itu harus melalui suatu pendekatan penanaman spiritual.<sup>2</sup> Diantaranya membersihkan dan menghilangkan segala penyakit-penyakit atau dosa-dosa yang berkenaan dengan hati, seperti hawa nafsu, sifat tama' dan semua sifat yang membuat seorang hamba menjauh dari Allah SWT.

## **B. Landasan Teori.**

### **1. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimology pembiasaan asal katanya adalah "*biasa*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*biasa*" adalah "(1) lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Dengan adanya prefik "pe" dan sufik "an" menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seorang menjadi terbiasa. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Hal 69.

<sup>2</sup> Zainal Fanani, Ahmad Ma'ruf, "*Penanaman Spiritual Remaja Karang Taruna melalui Kitab Hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan*", *Jurnal al-Murabbi* 4, No 2 (Juni 2019), Hal 321.

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 93.

yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>4</sup>

Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

## 2. Landasan Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah dengan melakukan pembiasaan yang baik.<sup>5</sup>

## 3. Kegiatan Religius

Religius mengandung arti segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, religius dimaksud sebagai kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati<sup>6</sup> Sikap religius dapat dipahami bahwa suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pikiran secara teratur,

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 94.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal 128

<sup>6</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hal 128.

mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan cara bertindak<sup>7</sup>

### C. Metode.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu: 1) Kondisi objek alamiah, 2) Peneliti sebagai instrumen utama, 3) Bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka. 4) Lebih mementingkan proses daripada hasil, 5) Data yang terkumpul diolah secara mendalam.<sup>8</sup> Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan memiliki tujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di sekolah.

#### 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan untuk peneliti kualitatif mutlak diperlukan, peran peneliti sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data agar data yang diperlukan valid yang pada prinsipnya sangat menekankan latar yang alamiah dari objek yang dikaji.<sup>9</sup>

Disamping itu kehadiran peneliti diketahui sebagai peneliti oleh informan. Mulai dari studi pendahuluan, kemudian mengirim surat kepada Kepala MI Miftahul Ulum Sumberrejo tentang pemberian izin penelitian, kemudian peneliti memasuki lokasi penelitian ke Madrasah tersebut.

#### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Ulum Sumberrejo. Peneliti mengambil lokasi ini karena madrasah ini merupakan madrasah yang berlatar belakang islam dan menjalankan pembiasaan kegiatan religius seperti:

---

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 9.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 4.

<sup>9</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Sukses Offsite, 2011), Hal 166.

pembiasaan Shalat Dhuha, Shalat Berjamaah dan membaca surat pendek sehingga terdapat relevansi dan urgensi tema yang fokus pada pembiasaan kegiatan religius.

Secara geografis MI Miftahul Ulum Sumberrejo terletak di Dusun Rejoso Desa Sumberrejo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Penelitian ini ingin mengambil data-data yang dapat menunjang hasil penelitian lebih kuat, sehingga memilih lokasi sekolah yaitu madrasah yang menjalankan pembiasaan kegiatan religius di sekolah.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>10</sup> Sedangkan instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen akan dideskripsikan dan dilampirkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti.<sup>11</sup> Jadi, instrumen adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik variabel yang melekat pada unit pengamatan dengan cara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

#### 5. Analisis data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, mengelompokkan sistematis, dan ilmiah. data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data variabel yang diteliti. Teknis analisis data menggunakan kualitatif ini menggunakan deskriptif naratif. Pada penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai proses sistematis yang berlangsung terus-menerus, bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>12</sup> Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif telah dikembangkan oleh Miles dan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*, (Bandung: ALFABET, 2009) Hal 137

<sup>11</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*, (Bandung: ALFABETA, 2008), Hal 78

<sup>12</sup> Christine Daymon dan Jimmi Holloway, *Metode-metode riset Kualitatif dalam public Relations dan Marketing communications*, Terjemah oleh cahya wirata, ( Yogyakarta, Bentang, 2008), Hal 364.

Huberman dalam Pawito terdiri dari tahap-tahap, yaitu 1) *Data reduction*, 2) *Data Display*, dan 3) *Drawing and Verifying conclusions*.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit, Oleh karena itu data-data tersebut perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh, reduksi data adalah Proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang dapat dari catatan-catatan penulis lapangan.<sup>13</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian tentang Pembiasaan Habitiasi kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo.

Data yang diperoleh peneliti kemudian dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga akan mudah dipahami dan dimengerti hingga akhirnya data dapat disajikan dengan baik.

b. Penyajian data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai penemuan penelitian.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks bersifat naratif. Yaitu mengenai tentang pembiasaan habitiasi kegiatan religius dan pembiasaan habitiasi kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data ini. Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus-menerus selesai di lapangan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan

---

<sup>13</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya, Elkaf, 2006), Hal 175.

<sup>14</sup> Ibid Hal 176.

penarikan kesimpulan. Untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan hasil analisis data, baik berasal dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan lapangan.<sup>15</sup>

#### **D. Hasil dan Pembahasan.**

Data ini diolah peneliti dengan menyesuaikan dengan fokus masalah yang sudah disebutkan diatas, adapun analisis tersebut sebagai berikut:

##### **1. Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius di MI Miftahul ulum Sumberrejo**

###### **a. Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius Shalat Dhuha di MI Miftahul Ulum Sumberrejo**

Pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha dapat melatih siswa dalam beribadah, karena selain belajar yang giat harus juga disertai dengan ibadah yang giat pula. Sehingga dengan diadakannya pembiasaan shalat dhuha ini diharapkan siswa melaksanakan tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga dapat melaksanakannya di rumah.

Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius ini siswa diharapkan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Sebagaimana menurut Asmaun Sahlan didalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwasannya:

Nilai Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>16</sup> Dengan demikian jika seseorang siswa memiliki nilai religius maka dalam kehidupan sehari-hari siswa itu akan lebih agamis, taat dalam menjalankan perintah agama, taat kepada Allah SWT, mematuhi tata tertib yang ada di Madrasah, taat terhadap bapak dan ibu guru serta patuh terhadap kedua orang tuanya.

Guru sangat berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi. Setiap siswa yang tidak mengikuti pembiasaan shalat dhuha akan dikenakan sanksi, akan tetapi sanksi

---

<sup>15</sup> Ibid, Hal 177.

<sup>16</sup> Asmaul Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah..., Hal. 69.

yang diberikan bersifat mendidik, Dicatat oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam, bahwa:

b. Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius Shalat Berjamaah di MI Miftahul Ulum Sumberrejo

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>17</sup> Dalam ibadah wajib memang nampak ada paksaan, namun jika seseorang mau berfikir dan berangan-angan, dalam ibadah wajib tersebut terdapat hikmah yang sangat besar. Orang yang merasa terbebani oleh ibadah wajib belum jadi karena ia belum terbiasa melakukannya. Padahal jika seseorang mau sholat secara teratur setiap hari dengan bacaan (dan gerakan) yang sering berulang-ulang tidaklah terbebani, tetapi justru meringankan pikiran, dengan keteraturan itulah pikiran akan lebih mudah bekerja.<sup>18</sup> Shalat berjamaah dalam islam selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran pengetahuan antar ilmunan dengan orang yang awam. Shalat menjadikan elemen yang sangat penting dalam membangun karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Musbikin yaitu:

Shalat wajib lima waktu dianjurkan dengan berjamaah tampak sekali nilai kebersamaan yang mempunyai nilai terapeutik. Antara lain, dapat menghindari seseorang dari rasa terisolir, terperinci, tidak bergabung dengan kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Disamping itu, sholat berjamaah ini juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan cemas, tersaing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* yang hilang.<sup>19</sup>

Tujuan diadakannya pembiasaan kegiatan shalat berjamaah ini sesuai dengan visi dari MI Miftahul Ulum Sumberrejo yaitu mewujudkan Madrasah yang beriman, berakhlak mulia dan berprestasi. Berakhlak mulia itu ditanamkan untuk berakhlak mulia kepada Allah SWT, bagaimana memenuhi sebuah kewajiban, memenuhi hak-hak Allah SWT. Akhlak kepada Allah itu seperti menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya, dan shalat lima waktu. Kemudian juga ditanamkan bagaimana akhlak kepada kedua orang tua dan akhlak terhadap sesama

---

<sup>17</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Hal 53.

<sup>18</sup> Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat Smart*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), Hal 275.

<sup>19</sup> Imam Musabikin, *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), Hal 180.

karena kalau akhlak sudah bagus insya Allah keberhasilan itu akan dicapai dengan mudah.

c. Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius Membaca Surat Pendek di MI Miftahul Ulum Sumberrejo

Salah satu metode pendidikan yang di isyaratkan Allah SWT di dalam al-Qur'an adalah metode pembiasaan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafal atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk dalam metode ini, di dalam surat al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).<sup>20</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq,
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah,
4. Yang mengajar manusia dengan pena,
5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya,

Pembiasaan membaca al-Qur'an menjadi salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia merubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Potensi ruh keimanan manusia berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.<sup>21</sup>

Pengertian lain dari membaca adalah mengucapkan sesuatu yang sekiranya telinga orang yang mengucapkannya bisa mendengar perkataan yang sedang diucapkan. Membaca dengan suara keras adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang berada disekitarnya. Adapun bacaan yang lirih adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang mengucapkan, tetapi orang yang berada di dekatnya

---

<sup>20</sup> Erwita Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003), Hal 81

<sup>21</sup> Zayadi Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal 64

tidak dapat mendengarkannya secara jelas.<sup>22</sup>

Sebagai sumber pokok ajaran agama islam al-Qur'an menjadi kitab yang tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, akan tetapi juga memberikan pahala bagi siapa saja yang membacanya, baik disertai pemahaman akan maknanya maupun tidak. Untuk itu al-Qur'an sebagai sumber utama dalam islam sangat penting untuk dibaca dan dimengerti, tak terkecuali di MI Miftahul Ulum Sumberrejo ini.

## **2. Pembiasaan Habituasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul ulum Sumberrejo**

Guru yang menjadi sosok model bagi siswa yaitu guru yang menjadi ukuran dalam norma-norma tingkah laku siswa. Karena dengan segala perkataan dan tindakan guru akan menjadi pusat perhatian siswa. Disadari atau tidak, semua yang dilakukan guru sangat mudah ditiru oleh siswa, maka seorang guru harus senantiasa melakukan kontemplasi diri atas segala hal yang diperbuat. Jangan sampai terjadi perilaku buruk guru menjadi potret yang akan ditiru oleh siswa.<sup>23</sup>

Strategi yang efektif dijadikan sebagai pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Menurut Koentjaraningrat, Penciptaan suasana islami sebagai wadah strategi pengembangan kecerdasan spiritual memerlukan aktualisasi tiga wujud budaya yaitu wujud nilai (*ideas*), wujud perilaku (*activities*) dan wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia (*artifacts*).<sup>24</sup> Dari ketiga strategi di atas sehingga terbentuk hubungan yang erat dengan tuhan (*vertical*) maupun dengan sesama manusia (*horizontal*).

Hal ini sesuai dengan anjuran dalam surat an-Nisa' (4) ayat 59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*<sup>25</sup>

Dari ayat diatas taat kepada Allah Swt disebut sebagai ketaatan vertical

<sup>22</sup> Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur'an*, ( Solo: Tinta Medina), Hal 26

<sup>23</sup> Acep Yoni dan Sri Rahayu Yunus, *Begini cara Menjadi Guru Inspiratif dan disenangi siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), Hal 39.

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, Hal 150.

<sup>25</sup> QS.an-Nisa' (4); 59

sedangkan ketaatan kepada selainnya disebut horizontal. Disamping itu, pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan religius ini yang diyakini pihak sekolah yang menentukan perilaku aktivitas yang dilakukan dalam teori Koentjaraningrat disebut dengan pola tingkah laku yang bisa diamati dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tingkah laku yang diamati itulah yang dimaksud dengan aktivitas-aktivitas islami. Kegiatan-kegiatan religius di MI Miftahul Ulum Sumberrejo yang terwujud dalam aktivitas harian diantaranya shalat dhuha, shalat berjamaah dan membaca surat pendek.

#### **E. Kesimpulan.**

Berdasarkan paparan data sebagaimana yang dikemukakan pada bab IV, dan pembahasan pada bab V, skripsi dengan judul Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo maka dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius di MI Miftahul Ulum Sumberrejo yaitu yang pertama pembiasaan shalat dhuha dilakukan pada hari rabu dan kamis setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib. Seluruh dewan guru ikut serta dalam mendampingi kegiatan ini dan untuk siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha atau bergurau pada saat pelaksanaan shalat maka akan dikenakan sanksi atau hukuman yang mendidik. Tujuan dari diadakan kegiatan shalat dhuha ini adalah agar siswa sejak dini terbiasa dengan melaksanakan ibadah shalat sunnah, meskipun dirumah masih saja ada siswa yang tidak melaksanakan shalat karena dari latar belakang yang bermacam-macam, mungkin juga tidak ada dukungan dari keluarganya. Faktor penghambat dari kegiatan ini adalah masih saja ada siswa yang terlambat datang, menghiraukan bel tanda shalat dhuha akan dimulai dan tidak langsung mengambil wudhu' sehingga tertinggal pada saat shalat dhuha berjamaah, akan tetapi siswa yang terlambat akan diberi sanksi. Pembiasaan yang kedua yaitu shalat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari pada saat bel pulang , kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at dan sabtu dimulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 6 , guru yang mendampingi juga mendapat jadwal untuk mengawasi agar mengetahui anak-anak yang tidak melaksanakan shalat

dan jika tidak ikut sholat maka akan ada sanksi atau hukuman, tujuan dari kegiatan ini yaitu agar siswa dapat terbiasa melaksanakan shalat wajib kalau bisa shalat secara berjamaah, kegiatan ini sudah dilakukan sejak 4 tahun yang lalu. Faktor penghambat dari kegiatan ini yaitu masih banyak anak-anak yang tidak ikut shalat dzuhur berjamaah, mereka lebih memilih pulang akan tetapi guru berinisiatif untuk mengabsen siswa-siswanya sehingga tau mana yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah dan yang tidak. Selanjutnya kegiatan yang terakhir pembiasaan pembacaan surat pendek yaitu kegiatan membaca surat pendek yang dilakukan secara bersama-sama di ruang kelas masing-masing dan pelaksanaannya kurang lebih 15 menit. Madrasah sudah menentukan surat yang dibaca yaitu surat al-fatihah sampai dengan surat al-qariah. Tujuan dari kegiatan ini agar anak-anak bisa membaca al-qur'an dan menjadi hafal dengan metode pembiasaan ini, faktor penghambatnya yakni anak-anak masih ada yang ramai pada saat kegiatan ini akan tetapi guru akan memberikan sanksi pada siswa yang melanggar peraturan.

2. Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo yaitu guru senantiasa menjadi panutan dan contoh bagi siswanya, guru memulai dengan mengucapkan perkataan yang baik, memakai pakaian yang sopan dan mengajarkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki kepribadian yang baik, selalu bersikap syukur dengan apa yang dimiliki, memiliki sikap yang jujur. Pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan religius, pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal dan juga tingkat spiritualitas peserta didik bisa tertanam dalam diri peserta didik,

#### **F. Daftar Pustaka.**

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki press
- Fanani, Zainal & Ma'ruf, Ahmad. (2019). "Penanaman spiritual remaja karang taruna melalui kitab hikmah di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan". Al Murabbi, 4(2),
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras
- Muhibbin, Syah. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Halim, Muhammad. 2010. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Citra Umbara
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2002. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Sukses Offsite
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RAD*. Bandung: Alfabet
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Musabikin, Imam. 2007. *RabasiaShalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mustika, Shodiq . 2007. *Pelatihan Shalat smart*. Jakarta: PT Mirza Publika